

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Biang keringat ditandai dengan munculnya ruma merah kecil-kecil yang paling dijumpai pada daerah leher, dada, dan punggung. Biasanya biang keringat ini menimbulkan ketidaknyamanan dan gatal pada bayi. Biang keringat sering disebut dengan keringat buntet atau miliaria yang merupakan penyakit umum yang mengenai kelenjar keringat *ecrine*. Hal ini sering terjadi karena peningkatan lingkungan yang panas dan kelembapan yang tinggi. Biang keringat disebabkan oleh keringat berlebihan, tetapi tidak dapat keluar karena tersumbatnya saluran kelenjar keringat sehingga keringat merembes ke lapisan permukaan epidermis atau dermis dan tidak melalui jalur yang normal (SAM, 2015)

World Health Organization (WHO) melaporkan tiap tahun terdapat 80% penderita biang keringat (miliaria), diantaranya 65% terjadi pada bayi dan balita.1 Penduduk Indonesia beresiko terkena biang keringat (miliaria). Sebagian besar (49,6%) sering terjadi pada bayi terutama di kota-kota besar yang panas dan pengap (Nisfatul Annisa, 2021). Miliaria atau biang keringat menempati urutan ke-7 dari 10 penyakit kulit bayi dan balita. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, pengobatan alamiah dan pengobatan kimia menjadi suatu pilihan, dimana pengobatan modern menggunakan bahan kimia, yang sebenarnya akan menimbulkan efek samping bila kita tidak mematuhi dosis yang dianjurkan (Simanungkalit, 2021)

Secara global, biang keringat paling banyak dijumpai pada neonatus dan orang-orang yang tinggal di daerah yang panas dan lembap serta banyak berkeringat. Insidensi miliaria kristalina tertinggi pada bayi usia <2 minggu dan dapat ditemukan pada 4,5-9% neonatus. Sebuah penelitian retrospektif di Jepang terhadap 5387 bayi baru lahir, menemukan kejadian miliaria kristalina paling banyak pada bayi usia 6-7 hari. Miliaria kristalina juga dapat dijumpai pada anak yang lebih besar dan orang dewasa yang mengalami demam tinggi atau baru saja pindah ke daerah yang suhu lingkungannya lebih tinggi dan lembap (Alomedika, 2023)

Miliaria rubra adalah jenis miliaria yang paling banyak ditemukan, terutama di bayi usia 1-3 minggu dan juga dapat ditemukan pada 30% orang dewasa yang tinggal di

daerah beriklim tropis. Miliaria profunda adalah bentuk miliaria yang paling jarang ditemukan. Miliaria profunda ditemukan pada pasien yang mengalami miliaria rubra rekuren atau pada orang yang pindah dari daerah yang dingin ke daerah yang panas (Dixit et al., 2012).

Ada banyak cara untuk mempercepat penyembuhan dan menghambat penyebaran biang keringat, salah satunya dengan bisa diberikan rebusan kayu secang yang digunakan untuk memandikan bayi. Pada rebusan kayu secang akan melarutkan senyawa yang terkandung dalam kayu secang yaitu senyawa tanin dan brasilin. Kandungan tanin dan brasilin yang berada pada batang kayu secang. Tanin dapat bersifat sebagai antibakteri dan astringen sedangkan brazilin mempunyai aktivitas sebagai antibakteri dan bakteriostatik. Peneliti lain mengungkapkan bahwa brazilin diduga mempunyai efek anti-inflamasi (Grainne, 2014).

Penelitian yang dilakukan Susilowati dan Mulati (2015) tentang lama penyembuhan biang keringat pada bayi yang menggunakan air rebusan kayu secang dan yang menggunakan tanpa air secang memperoleh hasil bahwa lama penyembuhan biang keringat pada kelompok perlakuan dengan nilai rata-rata 5.75 hari sedangkan pada kelompok kontrol dengan nilai rata-rata 9.80 hari sehingga waktu (lamanya hari) yang dibutuhkan untuk penyembuhan biang keringat bayi pada kelompok perlakuan lebih cepat dibanding pada kelompok kontrol (Susilowati & Mulati, 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nahira dan Syarif (2022) tentang Pengaruh Pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) Terhadap Penyembuhan Biang Keringat Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamamaung Makassar yang mendapatkan hasil bahwa 30 responden setelah dilakukan intervensi pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) mendapatkan hasil biang keringatnya sembuh (70%), sedangkan terdapat 9 orang yang tidak sembuh (30%). Adapun hasil setelah dilakukan uji statistic menggunakan uji Mc Nemar diperoleh nilai $p = 0,004 < \alpha = 0$ dengan kesimpulan ada pengaruh pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) terhadap penyembuhan biang keringat pada bayi 0-12 bulan di Puskesmas Tamamung (Nahira & Syarif, 2022)

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh air rebusan kayu secang terhadap penyembuhan biang keringat pada bayi”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat Pengaruh air rebusan kayu secang terhadap penyembuhan biang keringat pada bayi?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh air rebusan kayu secang terhadap penyembuhan biang keringat pada bayi

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi penyembuhan biang keringat pada bayi sebelum diberi rebusan kayu secang.
2. Untuk mengidentifikasi penyembuhan biang keringat pada bayi sesudah diberi rebusan kayu secang.
3. Untuk mengidentifikasi Pengaruh air rebusan kayu secang terhadap penyembuhan biang keringat pada bayi

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan mengetahui Pengaruh air rebusan kayu secang terhadap penyembuhan biang keringat pada bayi.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang Pengaruh air rebusan kayu secang terhadap penyembuhan biang keringat pada bayi